

## **PEMIMPIN YANG MENGHAMBA, BUKAN DIPERHAMBA**

**Dr. Harun Y. Natonis, S.Pd, M.Si**

Email: harunnatonis@gmail.com

### **ABSTRACT**

The church and politics in Indonesia are two opposing institutions, but live side by side. On the one hand, the church is prohibited from engaging in various political contexts. But on the other hand, the church also has an obligation to voice the truth in a political context. The church is not involved in the political world, it does not mean that the church turns a blind eye to the political conditions that occur in Indonesia. The church have to give voice its prophethood, so that the political conditions in Indonesia continue to provide a temperature of comfort and justice for all the interests of society.

The church is like a small candle which despite its small flame, gives enough light in dark conditions. The Church through its leaders can provide encouragement in actualizing services that are more real amid the development of the nation in competition in the global world.

What kind of leader does the church need to survive amid the current political turmoil in Indonesia? This question is the core goal of writing this article in order to address the extent of the role of the church in the midst of a political vortex.

The church needs servant leaders, not leaders who are enslaved. Church leaders who are servants are church leaders who want to serve with love, humility and sincere sacrifice. While church leaders who are worshiped are church leaders who are only concerned with personal interests and self-comfort. Church leaders who are able to survive in the midst of political turmoil are church leaders who are servants, not non-worshiped church leaders.

Keywords: Church leader who slaves, Jesus Prototype Leader who slaves

## **PENDAHULUAN: PEMIMPIN GEREJA DAN PERUBAHAN ZAMAN**

### ***Pemimpin Gereja dan Tanggungjawabnya***

Dalam berbagai pendapat para ahli telah dipaparkan banyak pengertian tentang pemimpin gereja. J. Robert Clinton mendefinisikan bahwa seorang pemimpin Kristen adalah seorang yang mendapat kapasitas dan tanggungjawab dari Allah untuk memberi pengaruh kepada kelompok umat Allah tertentu untuk menjalankan kehendak Allah bagi kelompok tersebut.<sup>1</sup> Seorang ahli lain mengatakan bahwa pemimpin adalah orang yang menata dan memimpin komunitas serta proses perubahan dan aktivitas yang didalamnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama.<sup>2</sup>

Tanggungjawab kepemimpinan dari seorang pemimpin gereja diberikan langsung oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa tanggungjawab itu bukan hal yang biasa, melainkan hal yang luar biasa.

Hal yang diberikan langsung oleh Allah itu memiliki konsekuensi yang besar. Bukan sekedar menjadi sebuah prestise yang khas bagi seorang insan manusia, melainkan lebih dari pada itu menuntut aktualisasi yang mampu menjamin keharmonisan dan kerukunan hidup umat Kristiani.

Aktualisasi diri yang paling menentukan adalah tanggungjawab untuk membawa umat Kristiani menjalani hidup sesuai kebenaran dan hikmat Allah. Kebenaran dan hikmat Allah yang dinyatakan melalui Anak-Nya Yesus Kristus dan telah disaksikan dalam Alkitab, harus sungguh-sungguh hidup dalam realisasi hidup umat Kristiani.

Kebenaran dan hikmat Allah harus membawa pengaruh dalam kehidupan umat Kristiani. Kemampuan mempengaruhi terutama menjadi anugerah yang diberikan Allah kepada pemimpin gereja. Pemimpin gereja bertanggungjawab mempengaruhi umat dalam menjalankan kehendak Allah dalam setiap bidang kehidupan mereka, baik itu ekonomi, sosial, budaya, termasuk didalamnya politik.

Dalam tanggungjawab mempengaruhi itu, para pemimpin gereja harus ingat bahwa segala hal yang diajarkan kepada umat Kristiani adalah apa yang menjadi kehendak Allah. Para pemimpin

---

<sup>1</sup> Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, 19.

<sup>2</sup> S. Padmuji, *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, 9.

gereja bukan mempengaruhi umat Kristiani untuk mengikuti kehendak pribadi mereka, melainkan untuk mengikuti kehendak Allah.

Dalam iman Kristiani kehendak Allah adalah kasih. **Sejauh mana** umat Kristiani mengimplementasikan kasihnya baik terhadap Allah, manusia dan lingkungan sekitar. Kasih meniadakan segala bentuk kekerasan, perbedaan, egoism, kesombongan, keserakahan, kekuasaan, kesewenang-wenangan, dan sebagainya. Kasih mengutamakan kebaikan, kejujuran, sukacita, keharmonisan, dan sebagainya. Demikianlah kehendak Allah dalam Kasih-Nya menjadi nyata melalui tanggungjawab para pemimpin gereja.

### ***Eksistensi Pemimpin Gereja dalam Perubahan Zaman***

Dalam karyanya lebih lanjut Eddie Gibbs <sup>3</sup> memaparkan mengenai aktivitas-aktivitas kepemimpinan Gereja dalam perubahan zaman dengan mengatakan:

Para pemimpin gereja yang tua dapat mempelajari kepekaan budaya dari para pemimpin gereja yang muda, kejelasan visi, hasrat untuk menterjemahkan injil kepada mereka yang belum memiliki injil dalam bahasanya, dan desakan bahwa iman komunitas itu harus hidup melebihi iman mereka yang klaim, secara personal dan bersama-sama, dengan melaksanakan perluasan budaya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa gereja turut serta dalam perkembangan zaman. Para pemimpin gereja tidak hanya menjadi penonton dalam perkembangan zaman. Para pemimpin gereja ikut mengaktualisasikan diri dan pelayanannya dalam perkembangan zaman.

Para pemimpin gereja yang tua harus mulai menyadari bahwa kondisi dan pola pelayanan harus menjawab konteks kebutuhan sesuai dengan perkembangan zaman. Para pemimpin gereja perlu saling belajar terutama berkaitan dengan perkembangan budaya dan peradaban. Pola yang tradisional dan cenderung *feodalitis* sebagai warisan peradaban Belanda sudah harus ditinggalkan.

L. Raja Haba dalam karyanya “Dipanggil untuk Merdeka”, mengulas suatu analisis bagi kesadaran pelayanan gereja masa kini dengan menampilkan sebuah pertanyaan missoner: “apa yang paling menyentuh hati masyarakat masa kini? Perasaan berdosa, harapan akan kelepasan, hal-hal sorgawi atau hal-hal setiap hari sebagai kemiskinan, ketakutan akan hari depan dan sebagainya? Seolah-olah semua ini adalah hal-hal alternatif.

Saya ingin para pemimpin gereja masa kini belajar dari pengalaman Gibbs dan Raja Haba bahwa pelayanan yang paling utama adalah “pelayanan yang paling mendarat ke bumi”, pelayanan

---

<sup>3</sup> Gibbs, *Kepemimpinan...*, 181.

yang kontekstual, pelayanan yang menyentuh hati umat manusia, pelayanan yang menghamba, pelayanan yang mengabdikan, pelayanan yang melayani. Apapun istilahnya, eksistensi pemimpin gereja dalam pelayanannya harus tetap memiliki ciri Kristiani seperti yang Kristus lakukan dan akan terus dilakukan-Nya sepanjang segala zaman.

## **YESUS PEMIMPIN YANG MENGHAMBIA**

Yesus adalah prototipe Pemimpin yang Menghambikan. Tema pemimpin gereja yang menghambikan adalah tema yang sejak lama diperbincangkan. Alkitab sendiri banyak menyaksikan konsep kepemimpinan Yesus yang menghambikan.

Ada beberapa pokok pikiran teologis yang menggambarkan karakter kepemimpinan Yesus yang menghambikan.

### **1. Yesus adalah Pemimpin yang Mengasihikan dengan Tulus**

Tema *kasih* merupakan tema penting dalam pemberitaan Firman Tuhan. Keyakinan bahwa Allah adalah Allah yang pengasih merupakan keyakinan yang mendasari bagian Perjanjian Baru yang lebih nyata peranannya.<sup>4</sup>

Ada 2 aspek penting yang menjadi ciri kasih Allah, yaitu:

#### **a. Allah adalah *anugerah* (kharis artinya anugerah, kasih karunia)**

Kata ini menunjukkan kemurahan Allah dalam karya penyelamatan-Nya melalui Kristus. Anugerah Allah menyangkut hakikat diri-Nya. Kasih adalah hakikat diri Allah. Kasih mempunyai sifat memberi dengan tidak habis-habisnya. Anugerah adalah suatu nama lain yang menunjukkan sifat kasih-Nya yang dinyatakan keluar.<sup>5</sup>

#### **b. Allah adalah *kemurahan* (*elleos* artinya rahmat belas kasih, kemurahan)**

Cirinya yang hakiki adalah memberi pada orang lain. Sifat ini juga erat kaitannya dengan anugerah, tetapi mempunyai hubungan lebih khusus dengan kebenaran atau keadilan Allah. Belas kasih-Nya merupakan suatu kenyataan yang begitu jelas apabila kita ingat akan penghakiman Allah. Allah harus menghukum apa yang salah karena Ia adil, namun Ia menaruh belas kasihan kepada mereka yang sepatutnya dihukum. Itulah kemurahan Allah.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> D. Gutrie, *Teologi PB*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, 83.

<sup>5</sup> Gutrie, *Teologi...*, 86.

<sup>6</sup> Gutrie, *Teologi...*, 88.

Seorang pemimpin yang mengasihi dengan tulus digambarkan oleh Yesus dengan sempurna.<sup>7</sup> Di saat yang paling terdesak, Ia tetap mengasihi para murid-Nya dengan tulus.<sup>8</sup> Yesus adalah pemimpin yang mau melayani murid-Nya dengan kasih yang tulus dan utuh sesuai dengan kehendak Allah.<sup>9</sup>

## 2. Yesus Sang Guru yang Rendah Hati Membasuh Kaki Para Murid

Yesus adalah hamba Kerajaan Allah. Dalam salah satu pelayanan-Nya, Ia membasuh kaki para murid-Nya sebagai aktualisasi kehendak Allah. Ia melakukan-Nya dengan kerendahan hati. Aksinya menunjukkan bahwa pemimpin yang rendah hati tidak merasa bangga hanya karena ia mendapat bagian dalam kerajaan Allah, tetapi harus mau menundukkan diri terhadap-Nya.<sup>10</sup>

Karakter kepribadian Yesus berbeda dengan para rabi Yahudi yang lain. Yesus sebagai pemimpin para murid-Nya justru merasa bangga ketika Ia mau membasuh kaki murid-murid-Nya. Yesus adalah pemimpin yang rendah hati. Kerendahan hati-Nya yang melahirkan kewajiban-kewajiban baru bagi murid-murid-Nya. Kewajiban itu ialah teladan Yesus yang harus dikerjakan mereka satu terhadap yang lain. Ketika hal itu, Yesus lakukan, mereka belum mengerti. Peristiwa pembasuhan tersebut sama seperti bekal bagi pelayanan mereka di kemudian hari.<sup>11</sup>

## 3. Yesus Pemimpin yang Berani Menanggung Resiko dan Rela Berkorban

Realitas yang dihadapi Yesus tidak terlepas dari berbagai ancaman dan resiko. Ada banyak resiko yang harus diterima Yesus. Resiko yang dihadapi Yesus misalnya pengkhianatan dan kondisi yang menyakitkan.

---

<sup>7</sup> J. W. Brill, *Tafsiran Injil Yohanes*, Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 1998, 137.

<sup>8</sup> Kata tulus diterjemahkan dari kata *eis telos* yang berarti sepenuh-penuhnya, menyeluruh. G. O' Collins dan E. G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, 128.

<sup>9</sup> Brill, 138. Yesus adalah Anak Allah. Bahkan gelar *Kurios* yang dikenakan kepada-Nya dihubungkan dengan Allah sendiri. Yohanes menggunakan kata *mogenes* (Yoh.1:14) yang berarti bahwa Yesus adalah "satu-satunya Anak" atau "Anak Tunggal", tetapi juga berarti "satu-satunya". Hal ini menunjukkan bahwa Yesus adalah Anak Allah sehingga Ia sehakikat dengan Allah. Dengan demikian, pada dasarnya Ia adalah Allah sendiri. Eksistensi Allah Bapa merupakan eksistensi Yesus. Karena itu, apa yang menjadi kehendak Allah juga adalah kehendak Yesus. Yesus menjalankan misi pengampunan dan penyelamatan Allah melalui penderitaan dan kematian-Nya bukan dengan keadaan terpaksa karena Ia sebagai Anak harus taat pada kehendak Bapa-Nya. Namun, Ia menjalankannya karena itu sesuai dengan kehendak-Nya sebagai Allah sendiri yang sehakikat dengan Allah Bapa-Nya. Bnd. Guthrie, *Teologi...*, 330-350.

<sup>10</sup> W. Barclay, *Pemahaman Setiap Hari (Psl. 8-21)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, 216.

<sup>11</sup> R. Kysar, *Injil Yohanes sebagai Cerita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, 65.

Hal yang paling menyakitkan bagi seseorang adalah ketika sahabat dekat atau orang yang sehari-hari dekat dengannya dan dipercayainya menjadi pengkhianat. Hal ini juga terjadi pada Yesus, di mana Yudas yang sudah dianggap-Nya saudara dan sahabat, pada akhirnya harus mengkhianati-Nya. Yesus berupaya menanggung semua resiko kepahitan dengan lapang dada.<sup>12</sup>

Yesus tidak berupaya untuk melawan ancaman itu, melainkan menerimanya dengan sepenuh hati. Ia berani menanggung resiko demi menyatakan kemuliaan Allah dan mendamaikan manusia dengan Allah. Yesus adalah pemimpin para murid yang rela berkorban sekalipun mereka tidak setia kepada-Nya.<sup>13</sup>

Pokok pikiran teologis tersebut menunjukkan sikap kritis Yesus terhadap kelemahan mental dan spiritualitas para pengikut-Nya yang cenderung memiliki sikap seperti para pemimpin dalam berbagai bidang kehidupan saat itu. Sikap yang dikritik itu antara lain, mengasihi tanpa ketulusan, tidak merendahkan hati, dan tidak berani menanggung resiko atau berkorban.

Yesus menawarkan model kepemimpinan yang berbeda, dimana kekuasaan yang ada dijadikan alat untuk memimpin dengan mengarahkan orang yang dipimpin kepada hal yang benar melalui pelayanannya. Yesus adalah pemimpin yang berkuasa melebihi pemimpin-pemimpin yang ada pada saat itu. Namun kekuasaan-Nya adalah kekuasaan yang melayani. Yesus memberikan pengampunan Allah, mendamaikan Allah dengan manusia, dan memberi hidup yang kekal, dengan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan-Nya sebagai pemimpin yang melayani.

---

<sup>12</sup> Barclay, *Pemahaman (Psl. 8-21)...*, 225-226.

<sup>13</sup> Barclay, *Pemahaman (Psl. 8-21)...*, 218.

## PEMIMPIN GEREJA DAN POLITIK

### *Realitas Politik di Indonesia*

Suatu masyarakat, negara atau organisasi mempunyai seorang pemimpin. Bahkan sejak permulaan sejarah telah ada kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai suatu kepemimpinan dalam menyelenggarakan urusan-urusan kemasyarakatan.<sup>14</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran seorang pemimpin sangat dibutuhkan dalam suatu komunitas.

Kepemimpinan di Indonesia adalah satu jenis kepemimpinan yang dijalankan oleh pemimpin-pemimpin di Indonesia. Sejarah suatu bangsa dan negara pada dasarnya berkisar pada sejarah dari pemimpin-pemimpin atau tokoh-tokoh, termasuk di bidang politik dan pemerintahan.

Istilah *politik* berasal dari Bahasa Yunani *polis* yang berarti *negara kota*. Secara etimologis, *politik* itu berarti *seni mengatur dan seni mengurus negara atau ilmu kenegaraan*.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pada hakekatnya politik itu baik.

Tujuan politik sebagai kegiatan yang berhubungan dengan negara adalah mengatur dan mengurus kepentingan negara bagi kesejahteraan rakyat. Politik yang dimaksud adalah mencakup berbagai kebijaksanaan dan kegiatan yang berhubungan dengan urusan kenegaraan, termasuk soal penetapan bentuk negara, tugas, tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>16</sup>

Dalam perjalanan sejarah, kepemimpinan yang berlangsung di Indonesia dalam suasana politik sering diidentikkan dengan “point of view” yang negatif. Politik tidak sekedar hadir untuk mengatur dan menata negara demi kepentingan rakyat. Politik lebih banyak dipakai untuk memanipulasi kepentingan rakyat demi pencapaian kepentingan pribadi para pemimpinnya dengan alasan untuk kesejahteraan negara.<sup>17</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, maka politik yang dimaksud biasanya dihubungkan dengan politik praktis di Indonesia.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> E. A. Locke, *Esensi Kepemimpinan*, Jakarta: Mitra Utama, 1997, 1.

<sup>15</sup> S. Anas, “Praxis Politik tanpa Etika”, dalam *Etika Politik (Memerintah secara Martabat) Seri Buku Vox*, Flores-Ende: Alnoldus, 1996, 112.

<sup>16</sup> Anas, “Praxis...”, 112.

<sup>17</sup> Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekerasan*, Jakarta: Buku Kompas, 2003, 33.

<sup>18</sup> Anas, “Praxis...”, 113.

Segala bentuk tipu daya dan praktek politik uang telah merusak citra perpolitikan dari para pemimpin Indonesia. Hal ini yang menjadi *background* terjadinya konflik di antara mereka. Keadaan tersebutlah yang kemudian melahirkan krisis kepercayaan dari rakyat.<sup>19</sup>

Politik pada akhirnya diidentikkan dengan kekuasaan<sup>20</sup> yang negative. Dan semua struktur kejahatan serta kekerasan yang terjadi di Indonesia adalah akibat politik kekuasaan yang bersifat *hierarkis-militeristik*.<sup>21</sup> Politik kekuasaan ini sudah dimulai sejak awal berdirinya negara Indonesia, mulai zaman Demokrasi Terpimpin, Orde Lama, Orde Baru bahkan di zaman Reformasi dampaknya pun masih terasa.<sup>22</sup>

### ***Pemimpin Gereja dan Politik***

Seorang pemimpin gereja memiliki tanggungjawab yang penting dalam kepemimpinannya. Tom Marshall dalam tulisannya mengatakan bahwa:

Pemimpin bukan sekedar memiliki visi untuk masa yang akan datang, namun ia harus pula mengkonseptualisasikan (menggambarkan) visi itu menjadi sasaran-sasaran. Pemimpin bukan hanya mengkonseptualisasikan sasarannya, namun ia harus pula mengartikulasikan dan menyampaikannya kepada orang lain.<sup>23</sup>

Pada dasarnya setiap pemimpin dalam bidang keagamaan memiliki tugas untuk melayani para penganut agama sesuai dengan ajaran yang benar. Demikian halnya para pemimpin gereja. Panggilan seorang pemimpin secara Alkitabiah telah dikatakan sebagai panggilan untuk melayani. Apapun jabatannya, mereka diangkat bukan untuk berkuasa atas umat Allah, melainkan untuk

---

<sup>19</sup> M. A. Alfian, "Hak Politik TNI dan Pilkada," dalam *Jurnal Politika*, Jakarta: Redaksi Jurnal Politika, 2005, 22.

<sup>20</sup> Kekuasaan ini menunjuk pada kekuasaan yang digunakan orang untuk mendapat apa apa yang diinginkan. Bentuk yang paling mudah digunakan adalah kekuasaan yang menghancurkan. Dalam artian orang sering menggunakan kekuasaan untuk mempertahankan diri dan mengancam orang lain. Dalam bidang politik, kekuasaan ini dapat menimbulkan sistem dictator. Pada akhirnya kekuasaan sendiri diidentikkan dengan politik yang negative. Bnd. G. Therik, "Kekuatan Cinta-The Power of Lover: Wajah Kekuasaan dalam Gereja", dalam *Jurnal Teologi Sosial*, Kupang: UKAW, 2014, 33.

<sup>21</sup> V. Murin, *Mencari Indonesia-Balada Kaum Terusir*, Jakarta: Lembaga Kajian Kebangsaan, 2005, 168-170.

<sup>22</sup> Alfian, 81-84.

<sup>23</sup> Tom Marshall, *Pemimpin Efektif*, Jakarta: Metanoia, 1996, 155.



melayani umat Allah sejauh hal itu sesuai dengan kehendak Allah. Tindakan pelayanan ini ditujukan kepada setiap pemimpin di mana saja ia diutus.

Dalam kehidupan berbangsa, gereja ada untuk membentuk seorang pemimpin yang spiritualitasnya sama dengan Yesus, di mana pelayanannya berlaku seperti seorang hamba. Kedudukan, kekuasaan dan kehormatan bukan menjadi tujuan utama dari seorang pemimpin, tetapi lebih dari pada itu adalah kerelaan untuk melayani sesama.<sup>24</sup>

Kenyataan yang sering terjadi menunjukkan bahwa tidak sedikit pemimpin dalam gereja yang gagal dalam menjalankan tugasnya. Mereka cenderung lupa pada tujuan utama kehadiran mereka yaitu mengabdikan atau melayani sebagaimana Yesus telah menunjukkan teladan dan pelayanan-Nya seperti seorang hamba. Murin<sup>25</sup> dalam karyanya mengatakan bahwa banyak para pemimpin agama baik agama Kristen maupun agama-agama lain memiliki kharisma dan kewibawaan, namun cenderung dimanfaatkan oleh penguasa-penguasa tertentu. Akibatnya, mereka pun kadang menjadi kaum elit yang cenderung melupakan kewajibannya menuntun para penganut agama sesuai dengan perintah dan kewajiban agama yang benar.

Banyak pemimpin agama kemudian terkontaminasi dengan virus fanatisme. Orang beragama saling menciptakan konflik, bahkan ada yang didukung oleh para pemimpinnya.<sup>26</sup> Haryatmoko dalam karyanya mengatakan bahwa agama sebagai salah satu dasar etika justru dapat terjebak dalam politik kekuasaan. Agama sebagai gagasan yang memberikan kekuatan untuk mengarahkan memang potensial menjadi sangat *politis*. Konflik antar agama yang meninggalkan trauma, pengungsian, dan ribuan korban meninggal, bukan hanya eksploitasi kebencian, tetapi mendapat landasan ideologis teologis yang katanya sebagai pembelaan terhadap kebenaran agama dan Tuhan. Bahkan itu telah terjadi di negara kita yang menyatakan diri demokrasi dan beragama.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Dizaman dahulu kepemimpinan seseorang meliputi semua bidang pemerintahan, kehidupan sosial dan keagamaan. Tetapi saat ini kepemimpinan seseorang dibatasi pada bidang-bidang tertentu seperti agama, pemerintah, politik, ekonomi, dan lain-lain. S. M. Hutagalung, *Identitas Kepemimpinan Pelayanan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998, 2.

<sup>25</sup> Murin, 2.

<sup>26</sup> Murin, 79.

<sup>27</sup> Haryatmoko, 34.

Noyce<sup>28</sup> mengatakan bahwa banyak orang Kristen menentang kepemimpinan *otoriterian*, dan lebih menyukai gaya demokratis. Tetapi kenyataannya, kehadiran gaya demokratis tidak berarti berakhirnya kepemimpinan *otoriterian*. Jika para pemimpin gereja tidak dapat memahami dan menghayati secara benar tugas dan tanggung jawab sebagai salah satu pelayan Tuhan, maka hal-hal di atas bukan mustahil menjadi bagian dari hidup mereka. Bahkan kecenderungan *otoriterian* kemudian dikenakan kepada para pemimpin gereja yang ikut serta dalam politik praktis. Pada umumnya mereka harus berbicara dan bertindak berkaitan dengan pokok-pokok masalah. Namun, mereka lebih suka berbicara tentang kandidat-kandidat politik. Karena itu, kemiskinan, korupsi, realitas kehidupan yang buruk yang lain, hanya menjadi pekerjaan rumah bagi para pemimpin gereja. Padahal, gereja bukanlah partai politik, tetapi suatu lembaga sekaligus wadah pelayanan yang membantu negara menopang kesatuan dan mengembangkan keadilan yang lebih manusiawi.<sup>29</sup>

Menjadi seorang pemimpin yang kemudian bergelut dalam politik praktis tidak masalah selama pemimpin gereja tidak menjadikan wacana politik untuk mengutuk pihak lain sebagai yang jahat atau menggunakannya demi kepentingan pribadi.<sup>30</sup> Prinsip ideal yang ditawarkan Yewangoe<sup>31</sup> adalah para pemimpin gereja harus kritis dengan tujuan hidup dan pelayanannya. Namun, kenyataannya tetap berbeda sesuai dengan perkembangan yang ada. Karena itu PGI sendiri menasihatkan agar lembaga-lembaga gereja tidak boleh ikut dalam politik praktis. Gereja bukanlah lembaga politik.

Realitas lain disampaikan oleh A. Ranoh<sup>32</sup> yang mengatakan bahwa dalam konteks Kristen saat ini, banyak pemimpin gereja yang tidak berlaku sebagai pelayan tetapi sebagai *bos* (majikan). Kalau kenyataan ini terus dipelihara maka kita tentu memiliki banyak orang yang acuh tak acuh dalam gereja, karena mereka merasa lebih tinggi dalam status mereka itu. Tetapi jika para pemimpin gereja menjadi pelayan bagi jemaatnya, maka kita memiliki pemimpin yang rendah hati.

---

<sup>28</sup> G. Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, 21.

<sup>29</sup> Noyce, *Tanggung Jawab...*, 154.

<sup>30</sup> Noyce, *Tanggung Jawab...*, 155.

<sup>31</sup> A. A. Yewangoe, "Orang Kristen dan Politik", dalam *Jurnal Teologi Sosial*, Kupang: UKAW, 2004, 13, 15.

<sup>32</sup> A. Ranoh, "Spiritualitas Pelayanan," dalam *Spiritualitas Kepemimpinan*, Kupang: UKAW, 2003, 35.

## PEMIMPIN GEREJA YANG MENGHAMBA BUKAN DIPERHAMBA

Griffits<sup>33</sup> mengatakan bahwa bahaya terbesar dari gereja terutama gereja yang sukses adalah para pemimpinnya hanya berorientasi pada aktivitasnya, bukan sasarannya. Banyak pemimpin gereja yang sibuk dengan aktivitasnya terutama dalam memperoleh kekuasaan dan kurang memperhatikan orang-orang yang dipimpinnya. Akibatnya banyak orang Kristen yang kecewa dengan kondisi kepemimpinan seperti itu.

Walaupun demikian, gereja tetap menyadari tugas dan tanggung jawabnya untuk menyaksikan kasih dan keselamatan Allah kepada dunia serta mendamaikan manusia dengan penciptanya. Dan para pemimpin gereja merupakan salah satu bagian yang dipercaya untuk menjalankan amanat tersebut.<sup>34</sup>

Jabatan-jabatan kepemimpinan dalam gereja adalah personifikasi jabatan Yesus sebagai Kepala Gereja. Karena itu, ketika menjalankan fungsi kepemimpinan dalam gereja saat ini, maka para pemimpin gereja harus berpedoman pada pola kepemimpinan Yesus yaitu kepemimpinan berdasarkan Kristus.<sup>35</sup>

Prototipe kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan yang menghamba atau melayani. Prototipe kepemimpinan ini sering dikumandangkan, namun jarang direalisasikan sehingga tetap using dalam teori. Tema ini sering hanya dijadikan konsumsi *intelektualitas*. Dalam artian hanya diperdengarkan melalui diskusi-diskusi maupun pidato-pidato seperti dalam ruang perkuliahan, seminar, khotbah di mimbar, dan sebagainya. Sudah saatnya gereja melalui para pemimpinnya sadar bahwa tema ini juga menuntut wujud *praksis* yang mendukung spiritualitas para pemimpinnya. Jadi para pemimpin gereja tidak hanya pandai berteori, namun juga dapat mengimplementasikannya dan menjadi teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

Dalam tulisannya, Bridges dan Mitchell<sup>36</sup> mengatakan:

---

<sup>33</sup> M. Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa ini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991, 158.

<sup>34</sup> Hutagalung, 4.

<sup>35</sup> Hutagalung, 3. Tanpa hal itu, maka identitas gereja sebagai Tubuh Kristus menjadi tidak jelas. Hadiwijono mengatakan bahwa jikalau jemaat disebut Tubuh Kristus, hal itu berarti bahwa hidup jemaat harus mewujudkan penjelmaan dan sikap hidup Kristus. Para pemimpin adalah bagian dari jemaat, karena itu harus mewujudkan sikap hidup Kristus. Bnd. H. Hadiwijono, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, 373-374.

<sup>36</sup> W. Bridges dan S. Mitchell, "Memimpin Transisi: Model untuk Perubahan", dalam *On Leading Change-Strategi Menembus Perubahan*, Editor: F. Heselbein dan R. Johnston, Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2005, 51.

Jenis kepemimpinan yang paling efektif saat ini sama dengan jenis jasa yang diberikan konsultan terbaik untuk klien: bantuan kolaboratif yang bersifat pemecahan masalah dan pengembangan. Targetnya adalah situasi sekaligus kemampuan profesional seseorang. Pemimpin masa kini, secara fundamental sama adalah seorang pelatih dan pemimpin yang paling baik mempelajari pelajaran itu dengan mendapatkan pelatihan.

Dengan kata lain, pendapat Bridges dan Mitchell dapat dijadikan refleksi bagi para pemimpin gereja bahwa mereka adalah pelatih yang harus melatih jemaat agar spiritualitas jemaat lebih baik. Tetapi pemimpin gereja sendiri pun harus mau terus melatih dirinya sesuai dengan spiritualitas Kristen yang dimiliki Yesus. Spiritualitas pemimpin gereja yang melayani pun harus melalui proses pelatihan diri sekaligus melatih jemaat.

Saya melihat bahwa pemimpin yang menghamba menjadi tantangan tersendiri, baik pemimpin dalam gereja dan juga bagi pemimpin dalam pemerintahan Indonesia dengan menjadikan kepemimpinan sebagai alat untuk melayani kehidupan jemaat maupun masyarakat, sejauh kepentingan jemaat atau pun masyarakat itu sesuai dengan kehendak Allah.

Menyikapi tantangan yang harus dihadapi gereja serta para pemimpinnya, maka saya melihat bahwa kepemimpinan Yesus yang menghamba dilakukan berdasarkan kasih, kerendahan hati dan pengorbanan adalah ciri kepemimpinan yang harus dimiliki oleh para pemimpin gereja masa kini. Apalagi dalam menjelang tahun-tahun politik dibutuhkan kearifan dari berbagai pihak, termasuk juga gereja dan pemimpinnya dalam menyukkseskan kondisi politik yang kondusif dan mengedepankan kepentingan rakyat.

Prototipe kepemimpinan Yesus yang menghamba menunjukkan solidaritas Yesus yang menawarkan keadilan dan kesetaraan diantara sesama. Dalam artian yang menjadi pemimpin bukanlah orang yang sama seperti Tuhan, tetapi sebaliknya yang mau menuntun, mengarahkan dan melayani orang-orang yang dipimpin ke tujuan yang lebih baik sesuai kehendak Allah.<sup>37</sup> Menjadi pemimpin yang menghamba bukan menurunkan derajat harga diri seorang pemimpin gereja, melainkan menawarkan solidaritas dengan mereka yang termarginal.

Kepemimpinan Yesus yang menghamba juga menunjukkan prototipe kepemimpinan yang tidak juga mau seenaknya diperhamba, baik oleh keegoisan pribadi, uang, kekuasaan, dan sebagainya. Kepemimpinan yang menjadi hamba adalah kepemimpinan yang berpihak pada

---

<sup>37</sup> R. M. Kanter, "Keterampilan Abadi Pemimpin Perubahan", dalam *On Leading Change-Strategi Menembus Perubahan*, Editor: F. Heselbein dan R. Johnston, Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2005, 66.

realitas. Dalam pengertian kepemimpinan yang mampu menerima keberadaan suatu realitas. Dengan berpihak dan solider pada realitas, para pemimpin gereja dapat siap menghadapi resiko apapun. Orang yang menghadapi resiko memang membutuhkan keberanian. Yesus sendiri siap menerima resiko apapun dari keberpihakan-Nya pada situasi hidup orang banyak terutama para murid-Nya. Yesus siap untuk menjalani penderitaan-Nya melalui suatu pengkhianatan yang tragis karena dilakukan oleh orang terdekat-Nya. Yesus berani melakukan suatu perubahan melalui praksis yang jelas bahkan terhadap orang yang mengkhianati-Nya.

Yesus mengajar tentang spiritualitas pemimpin yang melayani sekaligus mengaktualisasikannya secara nyata. Hal itu merupakan hal luar biasa, karena Ia mampu membuat terobosan baru dalam suatu model kepemimpinan yang lebih kontekstual. Ia berani menanggung konsekuensi dari sikap-Nya. Sikap-Nya menjadi teladan yang harus dilanjutkan oleh para murid-Nya.

Yesus berupaya memberdayakan para murid-Nya. Keberpihakan Yesus pada realitas nampak dalam pemberdayaan-Nya terhadap orang-orang yang dipimpin-Nya. Karena itu, para pemimpin gereja saat ini pun jangan terus berada dalam sikap netral atau mencari keamanan sendiri dan tidak berani melakukan praksis.

Sikap netral hanya akan menjadikan para pemimpin gereja takut dan merasa tidak mampu mengambil keputusan untuk bergerak maju dalam suatu perubahan. Rasa takut itu membuat para pemimpin gereja lebih memilih menyerah atau pun bertindak tergesa-gesa. Sikap ini menunjukkan pola kepemimpinan yang diperhamba, bukan menghamba.

Pemimpin gereja yang menghamba adalah pemimpin gereja yang mau melayani dengan kasih, kerendahan hati dan pengorbanan yang tulus. Sedangkan pemimpin gereja yang diperhamba adalah pemimpin gereja yang hanya mementingkan kepentingan pribadi dan kenyamanan diri sendiri. Pemimpin gereja yang mampu bertahan di tengah gejolak politik adalah pemimpin gereja yang menghamba, bukan bukan pemimpin gereja yang diperhamba.

## PENUTUP

Tema “Pemimpin yang Menghamba” adalah tema menarik untuk dibahas dan sering menjadi perdebatan di kalangan gereja Kristen. Setiap orang memiliki perspektif yang berbeda tentang tema tersebut, namun tema ini senantiasa menjadi motivasi dalam pelayanan para pemimpin gereja dari abad ke abad.

Untuk menjadi “Pemimpin yang Menghamba” bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan kesadaran, kepekaan sekaligus komitmen pribadi yang kuat. Jika tidak, maka tema ini hanya sebatas wacana yang terus bergulir dari seminar ke seminar, namun isinya tidak pernah teraktualisasi dalam kehidupan umat Kristen.

Kondisi perpolitikan terutama di Indonesia yang terus meningkat turut mempengaruhi warna gereja dalam mengimplementasikan pelayanannya. Gereja diperhadapkan dengan dua kondisi. Pada satu sisi, gereja dipenuhi dengan orang-orang yang memainkan peran politik, tetapi pada sisi lain gereja harus menyuarakan agar pelayanan di gereja tidak dipolitisasi. Kondisi ini sesungguhnya menghadapkan para pemimpin gereja pada dua pilihan yakni apakah para pemimpin gereja mau menjadi “pemimpin yang menghamba” atau “pemimpin yang diperhamba.”

Pilihan yang bijaksana memberi dampak yang positif bagi umat Kristen. Namun pilihan yang keliru memberikan dampak yang negatif bagi umat Kristen. Pilihan itu akan terus berkumandang dalam perjalanan zaman perpolitikan di Indonesia. Para pemimpin gereja harus benar-benar membuka telinga dan mata pada realitas pelayanan yang berpihak pada kepentingan bersama, dibandingkan kepentingan pribadi.

Dengan demikian, intervensi politik tidak disalahgunakan dalam gereja. Gereja bukan sekedar gedungnya. Gereja adalah menyangkut orang-orang yang bersekutu di dalamnya. Pelayanan gereja tidak perlu dipolitisasi sekedar memenuhi wejangan gereja juga harus berpolitik ditengah-tengah persekutuan umat.

Para pemimpin gereja harus bercermin dari masa lalu. Gereja harus merdeka dari sistem tata hidup yang *feodalistis*. Para pemimpin gereja bukan untuk diperhamba kepentingan yang politis. Para pemimpin gereja diutus Tuhan untuk menjadi pemimpin yang melayani pada umatnya tanpa pamrih. Para pemimpin gereja harus membuka suara keadilan dan mengerjakan pengabdian yang nyata bagi masyarakat. Pemimpin gereja yang demikian mampu bertahan di tengah gejolak politik, sehingga gereja memberikan peran yang positif di tengah pusaran politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. A., 2005, "Hak Politik TNI dan Pilkada," dalam *Jurnal Politika*, Jakarta: Redaksi Jurnal Politika.
- Anas, S., 1996, "Praxis Politik tanpa Etika", dalam *Etika Politik (Memerintah secara Martabat) Seri Buku Vox*, Flores-Ende: Alnoldus.
- Barclay, W., 2003, *Pemahaman Setiap Hari (Psl. 8-21)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bridges, W. dan Mitchell, S., 2005, "Memimpin Transisi: Model untuk Perubahan", dalam *On Leading Change-Strategi Menembus Perubahan*, Editor: F. Heselbein dan R. Johnston, Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Brill, J. W., 1998, *Tafsiran Injil Yohanes*, Jakarta: Yayasan Kalam Hidup.
- Gibbs, Eddie, 2010, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Griffits, M., 1991, *Gereja dan Panggilannya Dewasa ini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- G. Therik, 2014, "Kekuatan Cinta-The Power of Lover: Wajah Kekuasaan dalam Gereja", dalam *Jurnal Teologi Sosial*, Kupang: UKAW.
- Gutrie, D., 1999, *Teologi PB*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, H., 1996, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haryatmoko, 2003, *Etika Politik dan Kekerasan*, Jakarta: Buku Kompas.
- Hutagalung, S. M., 1998, *Identitas Kepemimpinan Pelayanan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kanter, R. M., 2005, "Keterampilan Abadi Pemimpin Perubahan", dalam *On Leading Change-Strategi Menembus Perubahan*, Editor: F. Heselbein dan R. Johnston, Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Kysar, R., 2000, *Injil Yohanes sebagai Cerita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Locke, E. A., 1997, *Esensi Kepemimpinan*, Jakarta: Mitra Utama.
- Marshall, Tom, 1996, *Pemimpin Efektif*, Jakarta: Metanoia.
- Murin, V., 2005, *Mencari Indonesia-Balada Kaum Terusir*, Jakarta: Lembaga Kajian Kebangsaan.
- Noyce, G., 2000, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- O' Collins, G. dan Farrugia, E. G., 1996, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Padmuji, S., 1989, *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara.
- Ranoh, A., 2003, "Spiritualitas Pelayanan," dalam *Spiritualitas Kepemimpinan*, Kupang: UKAW.

Yewangoe, A. A., 2004, "Orang Kristen dan Politik", dalam *Jurnal Teologi Sosial*, Kupang:  
UKAW.